

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera. Dua benua tersebut adalah Benua Asia dan Benua Australia, sedangkan dua samudera yang mengapit Indonesia adalah Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Indonesia juga berada pada pertemuan lempeng Indo-Australia, lempeng Eurasia, dan lempeng Pasifik. Letak geografis ini berpengaruh terhadap perubahan dan kondisi musim serta mengakibatkan sebagian besar wilayah Indonesia rawan terhadap bencana alam, khususnya bencana hidrometeorologi dan geologi seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan gunung meletus.

Indonesia merupakan salah satu negara beriklim tropis yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan terjadi akibat adanya angin muson barat dan terjadi pada bulan Oktober-April. Angin ini bergerak dari benua Asia ke benua Australia yang melewati Samudra Pasifik dan Hindia serta Laut Cina Selatan. Karena melewati lautan, tentu angin tersebut membawa banyak uap air. Dan setelah tiba di Indonesia, maka terjadilah turun hujan. Hal ini yang menyebabkan curah hujan di Indonesia cukup tinggi. Namun pada saat ini terjadi penyimpangan cuaca (Anomali Cuaca) di seluruh dunia menyebabkan perbedaan waktu terjadinya kedua musim di seluruh dunia. Hal ini juga berpengaruh terhadap tingkat curah hujan yang turun di Indonesia tidak menentu. Curah hujan yang cukup tinggi dan terjadi terus menerus mengakibatkan bencana alam yaitu banjir.

Banjir adalah air yang melebihi kapasitas air dalam tanah, saluran air, sungai, danau, atau laut karena kelebihan kapasitas air dalam tanah, saluran air, sungai, danau, dan laut akan meluap dan mengalir cukup deras menggenangi dataran atau daerah yang lebih rendah di sekitarnya (Arief Kristianto, 2010:3).

Berdasarkan data bencana oleh BNPB (2014) bencana banjir di Indonesia dari tahun 2011-2014 terdapat 900 kejadian.

Secara geografis Kabupaten Garut terletak di Provinsi Jawa Barat bagian Selatan pada koordinat $6^{\circ}56'49''$ - $7^{\circ}45'00''$ Lintang Selatan dan $107^{\circ}25'8''$ - $108^{\circ}7'30''$ Bujur Timur. Kabupaten ini memiliki luas wilayah administratif sebesar 306.519 Ha atau 3.065,19 km². Wilayah Kabupaten Garut terdapat 33 dan 101 anak buah sungai beserta anak sungainya dengan panjang keseluruhan sebesar 1.403,35 km, dimana sepanjang 92 km diantaranya merupakan panjang aliran Sungai Cimanuk dengan 58 buah anak sungainya.

Aliran Sungai Cimanuk dipasok oleh cabang-cabang anak sungai yang berasal dari lereng pegunungan yang mengelilinginya. Cabang-cabang anak sungai tersebut merupakan sungai-sungai muda yang membentuk pola pengaliran sub-paralel, yang bertindak sebagai subsistem dari DAS Cimanuk. Secara alamiah, kondisi ini memposisikan wilayah Kabupaten Garut memiliki kerawanan yang tinggi terhadap bencana banjir (garutkab.go.id).

Berdasarkan peta model kawasan banjir Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk Kabupaten Garut, terdapat 10 kecamatan yang berpotensi sangat rawan. Diantaranya merupakan Kecamatan Tarogong Kidul, Garut Kota, Karangpawitan, Pangatikan, Banyuresmi, Lewigoong, Cibatu, Kadungora, Selaawi, dan Malangbong. Terdapat 6 kecamatan berpotensi rawan, yaitu Kecamatan Pasirwangi, Sucinaraja, Karangtengah, Kersamenah, Cibiuk, dan Limbangan. Sedangkan kecamatan yang berpotensi tidak rawan yaitu terdiri dari 10 kecamatan diantaranya Kecamatan Cikajang, Bayongbong, Cigedug, Cisurupan, Sukaresmi, Samarang, Tarogong Kaler, Wanaraja, Sukawening, dan Leles.

Menurut data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Garut, bencana banjir yang terjadi pada tahun 2015-2017 di Kabupaten Garut sebagai berikut:

Tabel 1. Data Kejadian Bencana Banjir di Kabupaten Garut Tahun 2015-2017

No.	Lokasi (Kecamatan)	Jumlah Kelurahan/Desa Terdampak			Jumlah Kejadian
		2015	2016	2017	
1	Garut Kota	1	6	1	8
2	Cikajang	3	0	0	3
3	Sukaresmi	1	0	0	1
4	Bayongbong	1	0	0	1
5	Tarogong Kidul	7	5	1	13
6	Cigedug	0	1	0	1
7	Caringin	0	4	1	5
8	Tarogong Kaler	0	2	0	2
9	Pakenjeng	0	1	0	1
10	Cisurupan	0	1	0	1
Total		13	20	3	36

Sumber: BPBD Kabupaten Garut

Berdasarkan data di atas, Kecamatan Tarogong Kidul merupakan kecamatan dengan jumlah paling banyak wilayahnya yang terdampak bencana banjir pada tahun 2015-2017. Ini menunjukkan bahwa bencana banjir tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Terkait dengan kondisi ini perlu adanya upaya untuk menanggulangi bencana tersebut.

Pada tanggal 20 September 2016, hujan yang turun dalam durasi waktu 4 jam di wilayah Garut telah menyebabkan meluapnya Sungai Cimanuk dan Sungai Cikamuri hingga menyebabkan banjir bandang. Banjir yang datang dengan membawa lumpur menerjang pada pukul 22.00 WIB sehingga sebagian masyarakat sudah terlelap tidur. Banjir bandang ini melanda 6 kecamatan yaitu Garut Kota, Bayongbong, Karangpawitan, Tarogong Kidul, Tarogong Kaler, dan Banyuresmi. Selain akibat curah hujan yang tinggi, banjir disinyalir terjadi karena Daerah Aliran Sungai (DAS) Cimanuk dalam kondisi kritis dan telah mengalami pendangkalan serta penyempitan. Tutupan hutan yang terdapat di Kabupaten Garut tak seimbang dengan DAS yang ada dan masalah tata ruang yang tidak sesuai dengan peruntukan.

Bencana banjir dapat terjadi kapanpun, terutama pada wilayah yang berpotensi rawan terhadap banjir akibat luapan sungai ataupun curah hujan yang tinggi. Dengan kejadian tersebut, maka kesiapan terhadap bencana sangat penting bagi masyarakat baik yang berpotensi rawan maupun yang berpotensi tidak rawan sekalipun.

Pada saat menghadapi bencana, masyarakat yang belum mampu untuk menangani sendiri harus menunggu bantuan yang kadang-kadang tidak segera datang. Perlu disadari bahwa detik-detik pertama saat bencana terjadi adalah saat yang penting dalam usaha mengurangi dampak bencana yang lebih besar (Arief Kristianto, 2010:52). Masyarakat perlu mengetahui secara menyeluruh semua upaya tindakan penanggulangan bencana supaya bisa segera mengambil tindakan yang tepat pada waktu bencana terjadi. Pada saat bencana terjadi, korban jiwa dan kerusakan yang timbul umumnya disebabkan oleh kurangnya persiapan. Persiapan yang baik dapat membantu masyarakat untuk melakukan tindakan yang tepat. Bencana dapat menyebabkan kerusakan fasilitas umum, harta benda dan korban jiwa. Dengan mengetahui penanggulangan bencana, masyarakat dapat mengurangi risiko bencana tersebut.

Banjir ini menyebabkan 34 orang meninggal dunia dan 19 orang hilang, selain itu tercatat 35 orang mengalami luka-luka serta pengungsi paling tinggi tercatat sebanyak 6.361 orang (Info Bencana BNPB dalam “Informasi Kebencanaan Bulanan Teraktual Edisi September 2016”). Banyaknya korban jiwa dan jumlah pengungsi, menunjukkan bahwa kurangnya persiapan di wilayah tersebut saat menghadapi bencana. Bencana yang terjadi menggambarkan pentingnya kapasitas semua sektor di bidang kesiapsiagaan bencana. Kegiatan sosialisasi dan simulasi perlu dilakukan kembali, baik dari lembaga pemerintah terkait maupun non pemerintah.

Salah satu upaya masyarakat dalam menghadapi bencana adalah meningkatkan kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, kesiapsiagaan

adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Membangun kesiapsiagaan adalah unsur penting untuk mengurangi risiko bencana. Partisipasi masyarakat sangat penting untuk mengurangi risiko bencana. Salah satu bentuk partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana pada lingkup yang paling kecil adalah kesiapsiagaan masyarakat masing-masing, baik sebelum, saat dan setelah terjadinya bencana.

Kesiapsiagaan individu dan rumah tangga akan sangat membantu dalam mengurangi dampak pertama terutama korban jiwa. Selain itu, kesiapsiagaan pemerintah juga sangat penting dalam mengurangi dampak bencana. Simulasi, sosialisasi dan pelatihan penanggulangan bencana perlu dilakukan oleh pemerintah sebagai bentuk upaya dalam menghadapi bencana. Serta melakukan suatu kebijakan-kebijakan dan mobilisasi sumber daya saat terjadinya bencana.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir di Daerah Aliran Sungai Cimanuk, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan masyarakat di Daerah Aliran Sungai Cimanuk Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut tentang bencana banjir?
2. Bagaimana sikap masyarakat di Daerah Aliran Sungai Cimanuk Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dalam menghadapi bencana banjir?
3. Bagaimana rencana tanggap darurat masyarakat di Daerah Aliran Sungai Cimanuk Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dalam menghadapi banjir?

4. Bagaimana sistem peringatan bencana masyarakat di Daerah Aliran Sungai Cimanuk Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dalam menghadapi banjir?
5. Bagaimana kesiapsiagaan masyarakat di Daerah Aliran Sungai Cimanuk Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut dalam menghadapi bencana banjir?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini hanya membatasi pada masalah “Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Banjir di Daerah Aliran Sungai Cimanuk, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimanakah kesiapsiagaan masyarakat di Daerah Aliran Sungai Cimanuk Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut Jawa Barat dalam menghadapi bencana banjir?”.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, sebagai sarana menambah wawasan dan pemahaman terutama dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir.
2. Bagi kalangan akademis sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, sebagai informasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam kondisi darurat bencana banjir.